

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang utama bagi interaksi sosial, pertukaran informasi, dan diskusi publik. Salah satu platform media sosial yang populer, Twitter “X”, berfungsi sebagai wadah bagi pengguna untuk mengekspresikan opini mereka tentang berbagai topik. Namun, di balik kebebasan berpendapat ini, terdapat fenomena-fenomena sosial yang dapat memperkuat ketidaksetaraan, salah satunya adalah perilaku misoginis. Misoginis merupakan sikap kebencian, ketidakpercayaan, atau diskriminasi terhadap perempuan yang kerap kali tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik. Perilaku misogini di media sosial sering kali terlihat dalam bentuk ujaran kebencian, pelecehan verbal, dan komentar yang melecehkan perempuan. Twitter “X” menjadi salah satu platform yang berkontribusi terhadap penyebaran dan normalisasi perilaku ini, mengingat sifatnya yang cepat, terbuka, dan tersebar luas. Sikap ini dapat muncul secara eksplisit maupun terselubung melalui perilaku dan kebijakan yang merugikan perempuan. Misoginis tidak hanya berbentuk tindakan kekerasan fisik, tetapi juga melalui bentuk-bentuk pelecehan verbal, pelecehan emosional, serta pengucilan perempuan dari peran-peran penting dalam masyarakat (Herianto, 2023). Salah satu cara di mana misoginis terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui perilaku komunikasi yang merendahkan perempuan, salah satunya dikenal sebagai *mansplaining*.

*Mansplaining* merujuk pada fenomena di mana seorang pria menjelaskan sesuatu kepada seorang perempuan dengan nada merendahkan, meskipun perempuan tersebut mungkin memiliki pengetahuan atau keahlian yang setara atau lebih baik dalam topik tersebut. Fenomena *mansplaining* telah menjadi perbincangan beberapa tahun ke belakang pada jejaring media Twitter “X” dan berkontribusi pada reproduksi perilaku misogini, yakni sikap merendahkan, meminggirkan, atau bahkan memusuhi perempuan. Asal mula istilah *mansplaining* dapat ditelusuri ke dalam kombinasi dari dua serapan kata bahasa Inggris yaitu “*man*” yang berarti “laki-laki” dan “*explaining*” yang berarti “menjelaskan” mana

Jasmine Aliyun Siti Latifah, 2024

PERAN MEDIA SOSIAL TWITTER “X” PADA FENOMENA MANSPLAINING MELANGGEMKAN PERILAKU MISOGINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jika diterjemahkan secara keseluruhan memiliki makna “laki-laki yang menjelaskan.” Istilah ini pertama kali digunakan dalam konteks akademis dan media pada awal tahun 2000-an. Konsep ini populer setelah penulis Rebecca Solnit menggunakan istilah tersebut dalam esainya yang berjudul “*Men Explain Things to Me*” yang diterbitkan pada tahun 2008. Dalam esai tersebut, Solnit memaparkan pengalaman pribadinya ketika seorang pria menjelaskan karya-karya dan pandangan-pandangannya sendiri kepadanya, meskipun Solnit sendiri adalah seorang ahli dalam bidang tersebut (Bridges, 2017). Fenomena *mansplaining* ini adalah manifestasi dari misoginis dalam bentuk mikro, di mana laki-laki merasa lebih superior dalam menjelaskan sesuatu, sementara kontribusi atau pengetahuan perempuan dianggap tidak signifikan. Perilaku ini kerap kali tidak disadari oleh pelakunya, tetapi memiliki dampak negatif yang nyata terhadap perempuan, terutama dalam konteks profesional dan sosial. Dalam konteks digital dan media sosial, perilaku *mansplaining* semakin kerap terlihat. Platform seperti Twitter “X”, Facebook, Instagram dan forum *online* lainnya memberikan ruang bagi pria untuk terlibat dalam diskusi, namun juga kerap kali menjadi tempat di mana perempuan mengalami perilaku merendahkan. Misoginis digital ini memungkinkan pelaku *mansplaining* untuk menyebarkan stereotip gender yang tidak setara, dan pada saat yang sama memperkuat budaya patriarki yang terus mengurangi ruang bagi perempuan untuk bersuara dan berpartisipasi dalam diskusi publik dengan setara.

Fenomena *mansplaining* bukan hanya sebuah masalah komunikasi, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang lebih besar yang mempertahankan ketidaksetaraan gender. Ada pun masih terdapat ketimpangan bagi kaum perempuan pada kehidupan sehari-hari terutama dalam hak dan suara perempuan dalam ranah komunikasi kerap kali diabaikan atau direndahkan di ranah publik maupun privat, dan terkhususnya di ranah digital sudah banyak sekali diskursus mengenai isu tersebut (Lane, 2015). Media sosial, khususnya Twitter “X”, telah menjadi platform yang signifikan dalam mempertemukan berbagai pandangan dan diskusi publik. Dengan formatnya yang memungkinkan percakapan terbuka dan interaksi langsung antar pengguna, Twitter “X” kerap kali menjadi lokasi di mana fenomena *mansplaining* terjadi. Pria cenderung mendominasi diskusi dengan menjelaskan suatu topik kepada perempuan secara merendahkan, meskipun

perempuan tersebut memiliki pemahaman yang sama atau lebih baik. Twitter, dengan sifatnya yang cepat dan ringkas, memfasilitasi penyebaran *mansplaining* dalam balasan-balasan singkat yang kerap kali bersifat meremehkan, membuat pengalaman perempuan di ruang digital terasa tidak setara (Joyce, 2021).

Menurut data We Are Social yang diambil pada Januari 2024, Indonesia memiliki sekitar 139 juta pengguna media sosial, yang mencakup 49,9% dari populasi negara (Databoks, 2024). Orang-orang semakin kerap menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi secara virtual. Sebagai contoh pada Pemilihan Umum Presiden pada tahun 2024, media sosial menjadi wadah utama untuk menyebarkan konten atau berita kampanye yang dilakukan oleh berbagai pihak. Saat ini, masyarakat menggunakan berbagai *platform* media sosial terkemuka, termasuk Instagram, Facebook, Telegram, dan Twitter “X”, dengan 57,5% pengguna (Databoks, 2024). Twitter “X” merupakan media komunikasi bagi pengguna (Britannica dalam Aldora, 2023, hlm. 31). Pemilik Twitter “X”, Elon Musk, mengubah *platform* tersebut menjadi X pada 22 Juli 2023. Sebelumnya, logo Twitter adalah burung putih di latar belakang biru muda, tetapi sejak saat itu telah diubah menjadi “X” putih di latar belakang hitam. Brand baru “X” secara tiba-tiba menggantikan merek Twitter, dengan nama domain “x.com” yang sekarang merujuk ke “twitter.com”, dan kemungkinan besar “Twitter” akan disebut sebagai “X”.



Gambar 1. 1 Dokumentasi Observasi Postingan Menyebutkan Fenomena *Mansplaining* (sumber: <https://x.com>)

Dikutip dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Judith Bridges pada tahun 2017 dalam artikel berjudul “*Gendering metapragmatics in online discourse: ‘Mansplaining man gonna mansplain...’*”, terdapat beberapa kasus kontroversial, baik di dunia nyata maupun di media sosial di mana tenaga ahli wanita kerap kali diragukan kemampuannya. Penelitian tersebut berfokus pada beberapa individu perempuan yaitu ilmuwan wanita seperti astronot NASA Jessica Meir dan astrofisikawan Katherine Mack, dan atlet Olympian Annemiek van Vleuten mengenai pengalaman pribadi yang serupa dirasakan saat memposting tanggapan menyangkut dengan tentang keahlian individu pada bidang masing-masing pada jejaring media sosial Twitter “X”, tanggapan dari para figur perempuan tersebut yang kemudian mendorong beberapa pengguna Twitter “X” berjenis kelamin pria merespons dengan koreksi yang tidak beralasan secara sepihak atau penjelasan cenderung mengarah ke arah merendahkan kaum perempuan sebagaimana para pria tersebut seolah-olah lebih memahami daripada perempuan yang memang berprofesi dalam bidang tersebut (Bates, 2016).

Media sosial tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi atau hiburan. Media juga memiliki peran yang kuat dalam mempengaruhi perubahan sosial. Dalam beberapa hal, media dapat menjadi kekuatan pendorong perubahan yang positif dalam masyarakat. Media sosial telah menjadi kekuatan yang signifikan dalam mempengaruhi perubahan sosial. Sehubungan dengan hal ini, misogini dan *mansplaining* kerap kali dipertontonkan secara terbuka di media sosial. Komentar-komentar meremehkan, penilaian yang tidak adil, dan tindakan diskriminatif terhadap wanita kerap kali terjadi dalam ruang digital. Anonimitas di balik akun-akun *online* memungkinkan individu untuk menyebarkan pandangan misoginis tanpa menghadapi konsekuensi nyata. Ini memperkuat sikap dan perilaku negatif terhadap wanita serta menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi partisipasi wanita dalam diskusi publik. Kemajuan teknologi dan popularitas media sosial telah memberikan *platform* yang lebih besar bagi perilaku misoginis seperti *mansplaining*. Media sosial memberikan ruang bagi individu untuk berbagi pendapat dan berkomunikasi secara luas, tetapi juga memperluas kemungkinan penyebaran pandangan misoginis dan tindakan yang merendahkan perempuan. Media sosial merupakan satu bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang komunikasi. Tanpa memerlukan keahlian khusus, memanfaatkan media sosial menjadi sangat mudah (*user friendly*). Dalam berkomunikasi pada media sosial, terjadi tindakan sosial dapat dipahami melalui penafsiran untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Proses pemahaman aktual individu, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009 hlm. 18).

Terdapatnya *gap* atau kesenjangan antara media sosial, budaya patriarki, misoginis, dan *mansplaining* dapat terjadi dalam beberapa hal, di antaranya budaya patriarki dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang perempuan. Persepsi patriarki yang menganggap perempuan kurang mampu atau tidak ahli dalam suatu topik atau pembahasan tertentu, memengaruhi cara laki-laki berkomunikasi dengan perempuan di media sosial, sehingga kerap terjadi tindakan menggurui dan adanya ketimpangan dalam menjelaskan suatu topik atau situasi. Kehadiran media sosial dapat menjadi wadah untuk menyebarkan tindakan misoginis yang melahirkan adanya fenomena *mansplaining*, tindakan *mansplaining* yang kerap kali tidak

disadari oleh laki-laki, membuat perempuan merasa tidak nyaman. Fenomena ini membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan interpersonal wanita hingga gerakan sosial. Kemudian patriarki dan misoginis terhadap wanita saling terkait erat, karena sikap dan kepercayaan patriarki dapat menyebabkan devaluasi dan penindasan terhadap perempuan, sementara perilaku misoginis memperkuat dan melanggengkan budaya patriarki. Tindakan *mansplaining* yang kerap muncul di media sosial dapat memperkuat struktur patriarki yang mengesankan bahwa perempuan kurang mampu atau tidak memiliki otoritas dalam suatu topik atau pembahasan tertentu dari permasalahan tersebut memunculkan kesimpangsiuran informasi yang kerap kali muncul di media sosial dapat memperparah persepsi masyarakat tentang perempuan, memperkuat budaya patriarki, dan meningkatkan persepsi misoginis pada masyarakat.

*Mansplaining* di media dapat berdampak buruk pada representasi dan partisipasi perempuan dalam wacana publik. Ini dapat memperkuat stereotip gender dan membatasi peluang perempuan untuk berbagi keahlian dan perspektif individu tersebut tentang isu-isu yang mempengaruhi individu tersebut. Baru-baru ini, istilah "*mansplaining*" telah menjadi populer digunakan untuk merujuk pada bentuk menggurui tertentu komunikasi yang diarahkan pada perempuan oleh laki-laki. *Mansplaining* mensyaratkan penutur laki-laki menganggap diri individu tersebut lebih berpengetahuan daripada perempuan yang berkomunikasi dengan individu tersebut. Jenis kelamin perbedaan dalam komunikasi telah ditetapkan dalam badan penelitian yang luas beberapa disiplin ilmu. Misalnya, dalam bidang politik, komunikasi dalam bidang politik kerap kali sifat menggurui yang dilakukan oleh laki-laki dikaitkan dengan atribut seperti ideologi atau minat dalam politik. Studi tatap muka atau bentuk diskusi politik *offline* lainnya menunjukkan terdapat perbedaan gender pola komunikasi dan interaksi. Kemudian penelitian tentang komunikasi yang dimediasi komputer dan media sosial juga menunjukkan terdapat pola menyangkut gender, tetapi hasilnya lebih beragam dan kesimpulan lebih bervariasi (Bode, 2017; Quintelier & Vissers, 2008; Wen, Xiaoming, & George, 2013).

*Mansplaining* mengacu pada tindakan seorang pria menjelaskan sesuatu kepada seorang wanita dengan cara merendahkan atau menggurui, dengan asumsi bahwa dia tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang topik tersebut. Perilaku ini kerap kali berakar pada keyakinan akan superioritas laki-laki dan mengabaikan keahlian atau pendapat perempuan. Media dapat berperan dalam melanggengkan *mansplaining* dengan menggambarkan laki-laki sebagai ahli dan perempuan sebagai yang kurang berpengetahuan atau kurang kompeten. Hal ini dapat mengarah pada normalisasi perilaku ini dan mempersulit perempuan untuk menantang atau berbicara menentangnya. *Mansplaining* dikategorikan sebagai salah satu bentuk tindakan misogini, yaitu kebencian atau ketidaksukaan terhadap perempuan berdasarkan jenis kelaminnya yang mana merupakan manifestasi ketidaksetaraan gender dan dapat berkontribusi pada lingkungan yang tidak bersahabat dan menindas bagi perempuan.

Penelitian ini menerapkan metode analisis isi atau *content analysis* untuk menggali informasi penting terkait fenomena *mansplaining* dan perilaku misoginis yang terjadi di platform Twitter “X”. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi pola komunikasi serta konten yang berhubungan dengan perilaku misoginis dalam interaksi di media sosial. Dengan menganalisis berbagai jenis unggahan, komentar, dan balasan, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana *mansplaining* terwujud dalam praktik komunikasi sehari-hari dan bagaimana perilaku tersebut berdampak pada perempuan yang menjadi target (Bungin, 2010). Dalam pelaksanaan analisis isi, peneliti mengumpulkan data dari unggahan, komentar, dan interaksi pengguna lain yang relevan dengan tema misoginis. Data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan tema dan jenis perilaku, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi frekuensi serta konteks munculnya fenomena *mansplaining*. Dengan cara ini, penelitian diharapkan tidak hanya menyoroti konten yang bersifat misoginis, tetapi juga menganalisis bagaimana interaksi tersebut mencerminkan dan memperkuat norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika komunikasi di Twitter “X” dan dampaknya terhadap kesetaraan gender. Analisis isi ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami reaksi dan respons pengguna Twitter “X”

terhadap tindakan *mansplaining* dan perilaku misoginis. Dengan mengevaluasi bagaimana komunitas pengguna merespons, baik melalui dukungan maupun penolakan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana perilaku misoginis beroperasi dalam konteks media sosial. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang fenomena *mansplaining*, tetapi juga menjadi dasar untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menangani dan mengurangi perilaku misoginis di *platform digital*.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi laki-laki dalam melakukan *mansplaining*?
2. Bagaimana bentuk dan perkembangan perilaku misogini media sosial?
3. Bagaimana kontribusi media sosial Twitter “X” dalam memunculkan fenomena *mansplaining* dan melanggengkan perilaku misoginis?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian dari isu yang diangkat yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi laki-laki dalam melakukan *mansplaining* di media sosial Twitter “X” berdasarkan kajian teori dan pendekatan yang relevan dengan isu yang diangkat.
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk dan perkembangan perilaku misogini media sosial Twitter “X”
3. Untuk mengetahui peran media sosial Twitter “X” dalam memunculkan fenomena *mansplaining* dalam melanggengkan perilaku misoginis



## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.1.1 Manfaat teoretis

Diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai misogini dan fenomena *mansplaining* yang marak terjadi dalam kehidupan masyarakat luas, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang berhubungan dengan sosiologi keluarga dan sosiologi gender dan sosiologi media.

### 1.1.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, kajian tentang implikasi budaya patriarki memiliki pengaruh yang signifikan pada kehidupan keluarga dan masyarakat, khususnya bagi perempuan di Indonesia, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang peran serta posisi perempuan dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan pembelajaran berharga dari penelitian ini. Manfaat bagi masyarakat diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang diskriminasi terhadap perempuan di media sosial dan memahami posisi perempuan dalam lingkungan sosial mereka. Terakhir, bagi perempuan, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka yang kerap menghadapi diskriminasi di dunia kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka dan mendapatkan pengakuan profesional di masyarakat.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan menjadikan penulisan ini lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

### 2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi kajian pustaka yang mencakup penjelasan dari beberapa konsep masalah, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu yang relevan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisi deskripsi tentang metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, validasi data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis dan hasil. Pada bab ini penulis menganalisis hasil temuan tentang Fenomena *Mansplaining*: Peran Media Sosial dalam Melanggengkan Perilaku Misogini.

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

Berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.